

Makhluk Hidup di Sekitar Kita

ANAK-ANAK LAUT



Edi Silferius
Immanuela Leona Pisceaquila Ba'ru



Makhluk Hidup di Sekitar Kita

ANAK-ANAK LAUT

Edi Silferius
Immanuela Leona Piscesaquila Ba'ru

MAKHLUK HIDUP DI SEKITAR KITA ANAK-ANAK LAUT

Penulis:

Edi Silferius

Immanuela Leona Pisceaquila Ba'ru

Desain Cover:

Andi Juliandi

Sumber Ilustrasi:

www.freepik.com

Tata Letak:

Handarini Rohana

Editor:

Neneng Sri Wahyuni

ISBN:

978-634-317-010-5

Cetakan Pertama:

Juni, 2026

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang

by Penerbit Widina Media Utama

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT:

WIDINA MEDIA UTAMA

Komplek Puri Melia Asri Blok C3 No. 17 Desa Bojong Emas
Kec. Solokan Jeruk Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat

Anggota IKAPI No. 519/JBA/2025

Website: www.penerbitwidina.com

Instagram: [@penerbitwidina](https://www.instagram.com/penerbitwidina)

Telepon (022) 87355370

KATA PENGANTAR

Laut merupakan salah satu ekosistem terbesar di bumi yang menyimpan beragam makhluk hidup dengan keunikan dan karakteristik yang menarik untuk dipelajari. Berbagai jenis hewan laut memiliki bentuk, perilaku, cara bertahan hidup, serta peran penting dalam menjaga keseimbangan lingkungan. Melalui pengenalan sejak dini, anak-anak dapat memahami bahwa setiap makhluk hidup memiliki keistimewaan yang patut dihargai dan dilestarikan.

Buku *Makhluk Hidup di Sekitar Kita: Anak-Anak Laut* hadir sebagai bacaan yang menggabungkan unsur pengetahuan dan cerita yang dekat dengan dunia anak. Tokoh-tokoh seperti anak ikan buntal, anak gurita, anak kepiting, anak klomang, anak cumi-cumi, dan berbagai hewan laut lainnya diperkenalkan melalui kisah-kisah sederhana yang menarik dan mudah dipahami. Setiap cerita tidak hanya menghibur, tetapi juga memberikan wawasan tentang kehidupan makhluk laut, lingkungan tempat mereka hidup, serta nilai-nilai positif yang dapat dipetik oleh pembaca.

Materi dalam buku ini disusun dengan bahasa yang ringan, komunikatif, dan sesuai dengan perkembangan anak. Berbagai peristiwa yang dialami tokoh-tokoh dalam cerita mengajak pembaca untuk mengenal pentingnya persahabatan, keberanian, kepedulian terhadap lingkungan, rasa syukur, serta sikap saling membantu dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, buku ini diharapkan dapat menjadi sarana pembelajaran yang menyenangkan sekaligus memperluas pengetahuan anak tentang kekayaan hayati laut.

Melalui buku ini, pembaca diajak menjelajahi dunia bawah laut yang penuh warna dan keajaiban. Setiap cerita menjadi jendela untuk mengenal lebih dekat kehidupan makhluk laut sekaligus menumbuhkan rasa cinta terhadap alam dan lingkungan sejak usia dini. Semoga buku

ini dapat memberikan manfaat sebagai sumber belajar yang menarik, memperkaya imajinasi, dan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian laut bagi generasi masa depan.

Penulis

Edi Silferius, S.S.
Immanuela Leona P.B.

untuk istriku
Ferawati Valentina Baru (†)
dan anak-anakku
Immanuela Leona Piscesaquila Ba'ru
Gaudeamus Julio Terraqua Ba'ru

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
ANAK-ANAK LAUT.....	1
1. Anak Buntal, Anak Landak, dan Anak Cumi-Cumi	3
2. Anak Kepiting Kehilangan Capit	5
3. Anak Rajungan dan Anak Klomang Lomba Lari	7
4. Anak Ikan Buntal dan Anak Rajungan	9
5. Anak Ikan Buntal: Jangan Makan Aku. Aku Beracun!	11
6. Anak Klomang Ingin Jadi Kepiting	13
7. Anak Cumi-Cumi Bermain Tinta	15
8. Anak Cumi-Cumi Ingin Menjadi Gurita	17
9. Anak Gurita dan Anak Kuda Laut	19
10. Anak Gurita Ingin Berjemur	21
11. Anak Gurita Keracunan Limbah	23
12. Anak Gurita Yang Tersesat	25
13. Anak Ikan Buntal dan Anak Ikan Landak	27
14. Anak Ikan Buntal Ingin Mandi	29
15. Anak Ikan Buntal Merenung	31
16. Anak Ikan dan Kepiting	33
17. Anak Ikan Kakatua Kehilangan Rumah	35
18. Anak Ikan Mau Memanjat Pohon	37
19. Ikan Teri Ingin Jadi Hiu	39
20. Anak Kepiting Malas Makan	41
21. Anak Kerang dan Anak Klomang	43
22. Anak Klomang Takut Purnama	45
23. Anak Klomang: Carikan Aku Rumah Baru	47
24. Anak Siput Membantu Anak Kepiting Berjalan	49
25. Anak Ikan Batu: Hati-Hati, Aku Beracun!	51

26. Anak Buntal Yang Gemoy dan Anak Landak Yang Sehat	53
27. Kepiting Berganti Cangkang	55
28. Kepiting Kehilangan Cincin Emas	57
29. Kepiting Kenari Memanjat Kelapa	59
30. Anak Landak Kehilangan Teman	61
BIODATA PENULIS	63

ANAK-ANAK LAUT

ANAK BUNTAL, ANAK LANDAK, DAN ANAK CUMI-CUMI

Pagi di laut biru, Pufi, anak ikan buntal yang gemoi berenang.

“Plup-plup!”

Pofi, anak ikan landak menyusul. “Ayo olahraga!”

Datang Suki si anak cumi-cumi. “Aku bawa tinta, hehe!”

Mereka melihat kerang besar yang tertutup rapat.

Pufi berkata, “Aku mau lihat di dalam!”

Pofi menatap, “Jangan paksa, nanti kerangnya marah.”

Suki nyengir, “Aku punya ide!” Suki menyemprot tinta kecil ke air. “Puf!”

Air jadi gelap seperti malam.

Kerang kaget dan membuka sedikit. “Klek...”

Pufi tertawa, “Wah, berhasil!”

Tiba-tiba ikan besar lewat. “Grr... siapa bikin gelap laut?”

Pufi panik, “Aduh! Jangan makan aku!” Dia mengembang jadi bola.

Pofi ikut mengembang, “Aku berduri, lho!”

Ikan besar mundur, “Ih, ini susah digigit!”

Suki cepat-cepat menyemprot tinta lagi, lebih banyak. “PFFFT!”

Lalu ia berbisik, “Kabur ke rumput laut!”

Mereka bertiga ngumpet. “Syuush... syuush...”

Setelah aman, Pofi menegur, “Suki, tinta itu buat selamat dari pemangsa, bukan buat mainan. Hampir saja kita jadi santapan ikan besar! Beruntung kamu punya banyak tinta tadi.”

Suki menunduk, “Iya... tadi aku cuman iseng.”

Pufi mengangguk, “Iya, jangan suka cari masalah. Harus waspada.”

Suki tersenyum, “Oke! Mulai sekarang, tinta dipakai saat darurat saja.”

Tiga sekawan tertawa riang.

Kerang membuka lagi, pelan. “Aku juga mau berteman!”

Tiga sekawan menoleh. “Kita berempat sekarang!”

ANAK KEPITING KEHILANGAN CAPIT

Di pantai berpasir putih halus yang indah, kepiting kecil bernama Clow berjalan menyamping sambil membawa kerang kecil.

Tiba-tiba ombak besar datang. “Wuushh!”

Clow terpelanting dan... “Aduh! Capit kiriku lepas!”

Ikan kecil lewat dan bertanya, “Kenapa kamu bengong?”

Clow mengeluh, “Aku pincang. Aku malu. Lihat ini!” Clow menunjukkan bekas capitnya yang hilang.

Ikan kecil berkata, “Cari dulu, mungkin tersangkut.”

Clow berjalan pelan di pasir. “Krek... krek...”

Dia melihat sesuatu mengilap di bawah rumput laut.

“Capitku!” teriak Clow.

Tapi ternyata itu sendok plastik.

Clow cemberut, “Huh, bukan.”

Kerang muncul dan berkata, “Tenang, Clow. Kamu masih bisa jalan.”

Clow protes, “Tapi aku tak bisa menjepit lagi!”

Kerang tertawa, “Pakai capit kanan, bisa kan?”

Clow mencoba mengambil makanan dengan capit kanan dibantu kaki-kaki kecilnya.

“Eh, bisa!” katanya kaget.

Lalu kepiting lain datang, “Clow, aku bantu carikan makanan.”

Clow tersenyum, “Makasih.”

Sore hari, Clow melihat capit kecil baru mulai tumbuh. Dia sangat gembira.

“Wah, bisa tumbuh ternyata!”

Kerang berkata, “Sabar, nanti akan besar sempurna. Jangan gampang putus asa!”

Clow tertawa, “Iya, jangan putus asa, tetap ceria!”



Pertanyaan Literasi

1. Mengapa Clow berjalan pincang?
2. Bagaimana Clow mengambil makanan saat capitnya hilang?
3. Mengapa Clow akhirnya gembira?



Pertanyaan Literasi

1. Mengapa Loma berlari tertatih-tatih?
2. Dimana Craby terperangkap?
3. Siapa yang memenangkan lomba?



Pertanyaan Literasi

1. Mengapa Likra mengucek-kucek matanya?
2. Bagaimana Likra membalas kenakalan Lipu?
3. Makanan apa yang diberikan Likra kepada Lipu?

ANAK KLOMANG INGIN JADI KEPITING

Di pasir pantai yang putih, klomang kecil berjalan pelan sambil membawa rumah cangkangnya.

Dia melihat kepiting berlari menyamping. “Wah, keren!”

Klomang berkata, “Aku mau jadi kepiting seperti kamu!”

Kepiting tertawa, “Kamu kan klomang. Kenapa mau jadi aku?”

Klomang menjawab, “Aku capek bawa rumahku.”

Klomang mencoba meniru.

Dia berjalan menyamping... tapi rumahnya terasa berat. “Duk! duk!”

Klomang jatuh terguling. “Aduh, bantu aku bangun!”

Kepiting cekikikan, “Kamu seperti gasing!”

“Kamu harus bersyukur, bisa terlindung dari hujan dan musuh karena rumahmu!” Kata kepiting memberi semangat sambil membantu klomang berdiri.

“Iya benar juga katamu!” Jawab klomang.

Kepiting berkata, “Aku cepat, tapi tak punya rumah. Aku harus sembunyi di pasir kalau ada musuh.”

Klomang termenung, lalu tersenyum, “Oh iya ya! Ini rumahku, istanaku, termpatku berlindung dari panas dan hujan!” katanya bangga.

Mereka pun bermain mengejar buih ombak dengan riang gembira.

Klomang tidak ingin lagi menjadi kepiting. Ia bangga dengan dirinya.



Pertanyaan Literasi

1. Mengapa Cimi ingin jadi gurita?
2. Mengapa Cimi panik dan berkata “Aku buta!, Aku buta!”?
3. Apa kehebatan Cimi yang tidak dimiliki gurita?

ANAK GURITA INGIN BERJEMUR

Pagi di laut dangkal, matahari bersinar sangat cerah.
Gurita Bernama Okta melihat sinar matahari menembus air.
“Wah, hangat banget! Aku mau berjemur!” katanya.
Kepiting bertanya, “Berjemur di mana, Ta? Kamu kan anak laut.”
Okta menunjuk batu karang dekat pantai. “Di situ bagus!”
Okta merayap naik. “Plak... plak...” delapan kakinya menempel.
Begitu sampai atas, dia senang sekali. “Ahh... hangat, enak yah jadi penghuni daratan!”
Tapi sebentar saja, kulitnya terasa kering dan makin panas.
Okta panik, “Aduh! Kok lengket?! Aku tidak tahan!”
Kepiting tertawa, “Itu namanya kering gosong, Ta!”
Okta manyun, “Aku cuma mau hangatkan badan.”
Dia memakai rumput laut seperti selimut basah. “Sruuup!”
Lalu dia berjemur lagi sambil berkata, “Ini selimut anti panas. *Sunblock* dari laut!”
Kepiting ngakak, “Kamu malah lebih mirip lontong, Ta!”
Tiba-tiba burung camar lewat. “Kraa, Kraa!”
Okta kaget dan berubah warna jadi batu. “Cek!”
Kepiting berbisik, “Hmm, jago kamuflase kamu, Ta.”
Camar pergi. Okta turun cepat ke air. “Sluup!”
Dia berkata, “Berjemur boleh, tapi sebentar saja.”
Kepiting mengguguk,
“Iya, badan kamu harus tetap basah untuk tetap hidup.”
Okta tersenyum, “Iya, kita punya habitat masing-masing!”



Pertanyaan Literasi

1. Apa yang menyebabkan Oci lemas, tangannya lembek dan perutnya mules?
2. Selain Oci, siapa yang juga terkena limbah?
3. Siapa yang menulis "Jangan Buang Limbah Ke Laut!"?

ANAK IKAN BUNTAL DAN ANAK IKAN LANDAK

Di laut yang dangkal suasana laut sangat tenang.
Matahari bersinar tembus hingga ke batu karang.
Anak ikan buntal bernama Boboo bermain gelembung. "Pop-pop!"
Anak ikan landak bernama Lalaa lewat, duri-tajamnya sudah berdiri.
"Aku siap membela diri!" katanya dalam hati.
Boboo tertawa, "Kok tegang terus? Santai dong, La!"
Lalaa menjawab, "Aku takut ada pemangsa mendekat."
Boboo iseng menyentuh Lalaa. "Cek!"
Lalaa kaget, "Eh, maaf! Duriku cepat refleksi."
Duri Lalaa menusuk kulit Boboo.
Tiba-tiba Boboo mengembung seperti bola.
Lalu mereka duduk berbincang di balik karang.
"Kalau kamu lagi santai, lipat durimu," kata Boboo.
Lalaa mencoba. "Hmm... hanya bisa turun sedikit."
"Kalau kamu kaget, jangan besarkan badan. Bikin takut!," kata Lalaa.
"Itu kan refleksi saja tanda waspada," jawab Boboo.
Tiba-tiba barakuda melintas. "Mmm... ada makan siang enak di sana!"
Boboo panik lalu segera mengembang. "Booom!"
Lalaa juga mengembangkan duri tajamnya. "Sret! Sret!"
Barakuda mundur, "Ih, ternyata hanya balon berduri!".
Barakuda lalu menghilang.
Boboo mengempis pelan. "Huft... kita aman."
Lalaa tersenyum, "Ternyata kita bisa bersahabat."
Boboo berkata, "Kamu duri, aku balon. Kita unik!"
Mereka pun main lagi, menghitung gelembung: "Satu, dua, tiga!"
Malam pun datang, mereka pulang untuk tidur.
Hari itu mereka senang karena terhindar dari bahaya pemangsa.



Pertanyaan Literasi

1. Bagaimana badan Boboo ketika kaget?
2. Bagaimana badan Lalaa ketika kaget?
3. Mengapa barakuda tidak memangsa Boboo dan Lalaa?



Pertanyaan Literasi

1. Mengapa Hopi ingin mandi?
2. Siapa yang membantu Hopi menggosok badannya?
3. Apa yang Udang minta kepada Hopi?

ANAK IKAN MAU MEMANJAT POHON

Di air laut payau di bawah bayang-bayang bakau yang hijau, ikan kecil bernama Kandilo melihat monyet memanjat pohon bakau.

“Wah, aku juga mau!” kata Kandilo.

Monyet tertawa, “Kamu kan ikan.”

Kandilo ngeyel, “Aku bisa kalau latihan!”

Kandilo melompat tinggi. “Plup!”

Dia jatuh di akar pohon yang basah. “Plak!”

Kandilo menggeliat, “Aduh, sakit!”

Kepiting bakau lewat dan berkata, “Kamu mau ngapain, Kandi?”

Kandilo menjawab, “Mau memanjat pohon itu!”

Kepiting cekikikan, “Kakimu mana?”

Dia menggerakkan dua siripnya yang mungil. “Cek, cek!”

Dia mencoba merayap ke akar pohon tapi meluncur kembali jatuh.

“Wuushh!”

Kandilo panik, “Bandaku mulai pegal!”

“Segera masuk kembali ke air!” Kata kepiting.

Kepiting mendorong Kandilo pelan dengan capitnya. “Sluup!”

Kandilo kembali berenang. “Ahh... enak!”

Monyet dari atas berkata, “Kamu tidak harus jadi seperti aku.”

Kepiting menambahkan, “Kamu jago berenang dan menyelam.”

Kandilo tersenyum, “Iya ya. Pohon buat monyet, air buat ikan.”

Lalu Kandilo berenang cepat, “Wusss!” sambil berkata,

“Aku tidak mau jadi monyet, tapi aku berani mencoba!”



Pertanyaan Literasi

1. Siapa yang dilihat Kandilo di atas pohon?
2. Apa yang dikatakan Kandilo ketika jatuh di akar pohon?
3. Apakah Kandilo masih mau memanjat pohon? Apa yang Kandilo katakana?

ANAK KEPITING MALAS MAKAN

Pagi di Pantai berpasir putih. Anak kepiting, si Keki, bertengger di batu. Perutnya bunyi, “kruuuk!, “kruuuk!”

Mama kepiting membawa makanan. “Ini kerang kecil, ayo makan.”

Keki manyun. “Ah, aku malas. Aku masih mau main!”

Tak lama kemudian, datang anak ikan kecil, si Fishy.

“Keki, ayo lomba lari!”

Keki senang. “Ayo!” Mereka lalu berlari zig-zag. “Krek-krek! Wus!”

Tapi baru sebentar, Keki lemas. “Huft... kakiku berat...”

Fishy bingung. “Kok cepat capek?”

Keki memegang perut. “Aku... belum makan...”

Fishy iseng. Dia menempelkan rumput laut di muka Keki. “Plak!”

Keki kaget tapi kesulitan bergerak maju lebih cepat.

Fishy tertawa, “Itu tanda kamu butuh tenaga!”

Keki kesal. Dia menjepit pasir kecil dan meniup ke arah Fishy. “Puf!”

Fishy batuk, “Uhuk! Nakal!”

Mereka saling melotot... lalu sama-sama tertawa riang.

Mama kepiting datang. “Nah, kalau mau kuat, ya jangan malas makan.”

Keki mengangguk. “Oke, aku mau makan.”

Dia makan pelan. “Krup... krup...”

Wajahnya cerah. “Wah, enak! Tenagaku kembali lagi!”

Fishy bersorak, “Ayo lomba lagi!”

Keki tertawa, “Ayoo, siapa takut!”

Tapi habis makan ya, nanti perutku kembung!”



Pertanyaan Literasi

1. Mengapa Hero takut bulan purnama?
2. Apa yang membuat Hero kaget dan berkamufase?
3. Bagaimana kepiting mengecoh burung camar?

ANAK KLOMANG: CARIKAN AKU RUMAH BARU

Pagi di pantai, kломang kecil bernama Loma berjalan pelan.

“Klek... klek... klek...”

Tiba-tiba *krek!* cangkangnya retak terantuk batu.

“Aduh! Rumahku bocor!”

Loma panik. “Tolong! Carikan aku rumah baru!”

Rajungan bernama Ray datang. “Kenapa, Loma?”

Loma menunjuk retakan cangkangnya. “Ini retak.

Air masuk, aku dingin!”

Ray mengangguk. “Ayo cari gantinya!”

Mereka melihat kaleng bekas. Loma masuk. “Clung!”

“Jelek. Aku tidak nyaman!” kata Loma.

Mereka melihat botol plastik. Loma coba masuk. “Hup!”

Ray berteriak, “Jangan! Itu bau!”

Loma batuk, “Uhuk... iya, jijik!”

Lalu mereka menemukan cangkang siput besar.

Loma masuk pelan. “Klek...”

“Pas!” kata Loma senang.

Tapi... kerang itu berat sekali. Loma jalan jadi lambat. “Huff... huff...”

Ray tertawa, “Rumah bagus, tapi bikin pegal ya?”

Loma cemberut. “Aku mau yang lebih ringan!”

Mereka akhirnya menemukan cangkang siput yang kosong.

Loma masuk. “Wush!”

“Ini dia!” Loma lompat-lompat. “Ringan! Kuat!”

Ray berkata, “Ingat ya, jangan pakai sampah jadi rumah.”

Loma mengangguk tersenyum, “Iya, terima kasih. Aku punya rumah baru sekarang!”



Pertanyaan Literasi

1. Mengapa Loma minta dicarikan rumah baru?
2. Apakah botol plastik cocok untuk rumah Loma? Mengapa?
3. Apa nasehat Ray untuk Loma kalau mencari rumah baru?



Pertanyaan Literasi

1. Apa menyebabkan kaki Kimo sakit?
2. Siapa yang membantu Kimo berjalan?
3. Mengapa Kimo terpeleset?

KEPITING KEHILANGAN CINCIN EMAS

Di pantai pasir putih yang bersih, kepiting bernama Creby berjalan menyamping. “Krek-krek!”

Creby pamer cincin emas di capitnya. “Lihat! Aku keren!”

Klomang lewat dan berkata, “Itu emas atau tutup botol?”

Creby nyengir, “Pokoknya kinclong!”

Creby pamer sambil menari-nari dengan lincah. “Cekrek-cekrek!”

Tiba-tiba ombak datang. “Splek!”

Creby terpental, “Waduh!”

Cincinnya lepas dan hilang di pasir.

Creby panik, “Cincinku, oh cincinku hilang! Tolong aku!”

Udang kecil datang, “Tenang. Cari pelan-pelan.”

Klomang mengaduk pasir menggunakan kaki-kaki kecilnya.

“Sruuk-sruuk!”

Udang meniup pasir. “Puuuh!”

Cling! Cincin itu muncul.

Creby senang, “Ketemu, horee sudah ketemu!”

Klomang tertawa, “Nah, makanya jangan pamer berlebihan.”

Creby mengangguk, “Terima kasih teman sudah membantuku!”

KEPITING KENARI MEMANJAT KELAPA

Malam gelap yang sunyi di pantai, kepiting kenari bernama Gery memperhatikan pohon kelapa dari kejauhan.

Gery mengendus, "Hmm... kelapa wangi!"

Rajungan bertanya, "Mau makan kelapa kan? Ayo kita berjaga malam ini. Semoga ada kelapa tua yang jatuh."

Gery mengangguk, "Iya! Tapi kelapanya masih di atas pohon.

Aku mau panjat saja! Aku tidak bisa berjaga sepanjang malam."

Rajungan melongo, "Serius? Emang kamu bisa panjat?"

Gery tersenyum, "Capitku kuat!" Gery membunyi-bunyikan capitnya.

Gery mulai memanjat. "Krek... krek... krek..."

Gery naik pelan-pelan dan makin tinggi.

Di bawah, rajungan memberi semangat,

"Ayo, ayo, tapi tetap hati-hati, Gery!"

Gery berkata, "Jangan ribut. Aku fokus!"

Tiba-tiba angin datang kencang. "Wuussh!" Pohon bergoyang.

Gery panik, "Wiii! Aku mengayun!"

Gery berpegangan erat. "Cekrek!"

Akhirnya dia sampai dekat kelapa tua.

Dia mengetuk, "Ini sudah tua" katanya dalam hati.

Dia menggoyang tangkai pelan-pelan.

Menggunting tangkai dengan capitnya.

"Duk!" Satu. Dua. Tiga. Empat. Lima. Kelapa jatuh ke pasir.

Rajungan berseru, "Horeee!"

Gery turun cepat. "Krek-krek!"

Rajungan berkata, "Hebat! Tapi hati-hati ya."

Gery tersenyum, "Tenang. Beginilah caraku cari makan!"

Mereka lalu makan kelapa bersama-sama dengan penuh keceriaan.

ANAK LANDAK KEHILANGAN TEMAN

Pagi di laut dangkal. Anak ikan landak, bernama Lando, berenang zig-zag. “Wusss!, Wusss! Wusss!”

Tak lama kemudian, anak ikan buntal, bernama Bubu dan anak kuda laut, bernama Horse lewat.

Lando usil. Dia sengaja mendekat lalu mengembangkan duri di badannya. “Drrtt...!, Drrtt...!”

Bubu kaget, “Aduh! Aku ketusuk!”

Horse cepat sembunyi di rumput laut. “Ih, Lando nakal!”

Lando tertawa, “Hehe... kan cuma bercanda!”

Lalu dia meniup pasir ke muka Horse. “Puf!”

Horse batuk, “Uhuk! Mataku perih!”

Bubu marah. “Aku gak mau main sama kamu, Lando!”

Horse mengangguk. “Aku juga.”

Mereka pergi pelan-pelan. Lando berhenti tertawa.

Dia sadar ditinggalkan.

Siang jadi sepi. Lando makan sendirian. “Krek... krek...”

Dia menatap rumput laut yang bergoyang. “Kok sunyi ya...”, katanya dalam hati.

Tiba-tiba ada ikan besar lewat. “Wooooosh!”

Lando panik. Dia menggembung, “Plup! Plup!” dan durinya keluar.

Ikan besar pergi, tapi Lando gemetar. “Aku takut...”

Lando mencari Bubu dan Horse.

“Bubu... Horse... maaf ya,” katanya pelan. “Aku janji gak usil lagi.”

Bubu menatap. “Benaran?”

Lando mengangguk. “Benar. Aku mau jadi teman yang baik.”

Horse tersenyum. “Kalau begitu, ayo main lagi. Tapi pelan-pelan.”

Lando ikut tersenyum. “Hayooo! Main yang ramah!”

BIODATA PENULIS

Edi Silferius, S.S.



Lahir di Lakapera, Kabupaten Buton Tengah, Sulawesi Tenggara pada tanggal 13 Juli 1982. Menyelesaikan pendidikan S-1 Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Sastra di Universitas Hasanuddin Makassar dan saat ini sedang menempuh Pendidikan Pascasarjana Magister Manajemen pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) 66 Kendari dan Magister Kajian Budaya di Universitas Halu Oleo Kendari. Bekerja sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN) pada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kolaka Timur, Provinsi Sulawesi Tenggara. Berperan aktif pada bidang perencanaan pendidikan, pengadaan barang dan jasa serta pelestarian budaya lokal melalui keikutsertaan dalam kajian budaya cerita rakyat dan toponimi di Kolaka Timur bersama LPPM Universitas Halu Oleo Kendari. Menjadi penulis peserta buku *Pengantar Bisnis* (CV. Digital Publishing Library, 2025), *Dinas Pendidikan dan Kebudayaan: Rencana Strategis (Renstra) 2025-2029* (Karya Buku dan Jurnal Indonesia, 2026), dan *Decision Leadership: Membangun Pemimpin yang Tangguh dalam Era Ketidakpastian* (PT. Profesional Riset Indonesia, 2026). Penulis utama buku *Makhluk Hidup di Sekitar Kita: Anak-Anak Lembah* (Penerbit Widina, 2026) dan *Makhluk Hidup di Sekitar Kita: Anak-Anak Laut* (Penerbit Widina, 2026).

Immanuela Leona Piscesaquila Ba'ru.



Lahir di Kendari, Sulawesi Tenggara pada tanggal 10 Maret 2018. TK Katolik Kuncup Mekar Kendari (2023-2024). Siswa SDS Katolik Pelangi Kendari (2024-Sekarang). Memiliki hobi membaca dan bermain game. Menyukai hewan-hewan kecil di lingkungan sekitar seperti belalang, kupu-kupu, lebah, anak ayam, klomang, siput laut dan kepiting. Penulis peserta buku *Makhluk Hidup di Sekitar Kita: Anak-Anak Lembah* (Penerbit Widina, 2026) dan *Makhluk Hidup di Sekitar Kita: Anak-Anak Laut* (Penerbit Widina, 2026).

Makhluk Hidup di Sekitar Kita

ANAK-ANAK LAUT

Buku ini mengajak pembaca menjelajahi kehidupan bawah laut yang penuh warna melalui kisah-kisah lucu dan imajinatif tentang berbagai hewan laut. Anak ikan buntal, anak gurita, anak kepiting, anak klomang, hingga anak cumi-cumi hadir sebagai tokoh utama yang memiliki mimpi, rasa takut, dan pengalaman unik dalam kehidupan mereka di lautan. Cerita-cerita disajikan dengan bahasa sederhana sehingga mudah dipahami oleh anak-anak.

Melalui kisah seperti Anak Klomang Ingin Jadi Kepiting, Ikan Teri Ingin Jadi Hiu, dan Anak Gurita Keracunan Limbah, buku ini mengajarkan nilai keberanian, persahabatan, rasa syukur, kepedulian terhadap lingkungan, serta pentingnya menerima diri sendiri. Setiap tokoh menghadapi tantangan yang mengajarkan bahwa setiap makhluk hidup memiliki kelebihan dan peran penting di alam.

Selain menghibur, buku ini juga mengenalkan anak-anak pada berbagai makhluk laut dan kehidupan ekosistem laut secara menarik. Anak-Anak Laut cocok dibaca oleh anak-anak, orang tua, maupun pendidik sebagai bacaan yang mendidik, menyenangkan, dan kaya akan nilai karakter serta cinta lingkungan.

 www.penerbitwidina.com

 @penerbitwidina

 penerbit widina

 penerbitwidina@gmail.com

 widina store

 widina bookstore

Layanan Pembaca & Penerbitan Buku

☎ 0815-7000-699



SCANME

Pengembangan Diri

ISBN 978-634-317-010-5



9

786343

170105